

**PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DOLLAR US
TERHADAP EKSPOR KOPI
DI SULAWESI SELATAN**



DATE	15-3-2007
NAME	Fate. Ekonomi
CLASS	1 (Saftu) Ek
INITIALS	A
No. Absen	390/15-3-7
No. Kias	

HATTA ADAM FATTAH
A 111 99 040

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006**

**PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DOLLAR US
TERHADAP EKSPOR KOPI
DI SULAWESI SELATAN**

HATTA ADAM FATTAH

A 111 99 040

*Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Makassar*

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I



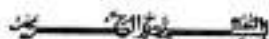
Drs. HIDAYAT ELY, M.Si
NIP. 131 570 860

PEMBIMBING II



Hj. SRI UNDAI NURBAYANI, SE, MA.
NIP. 131 961 604

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji bagi Allah SWT, semoga senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya dalam setiap langkah kita, amiin. Salam dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW sehingga saatnya lembar skripsi ini dapat tersusun secara sederhana dan baik sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi pada program strata satu jurusan ilmu ekonomi fakultas ekonomi universitas hasanuddin.

Namun sebelumnya Penulis sadar tentang isi tulisan ini, sebab masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu Penulis akan berbesar hati jika kritik dan saran datang silih berganti demi kesempurnaan tulisan ini. Kemudian perkenankanlah Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. dr. H. Idrus A Paturusi, Sp.BO selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Yunus Zain, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi
3. Ibu Dr. Hj. Rahmatia, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
4. Bapak Drs. Taslim Arifin, MA selaku Penasehat Akademik Penulis
5. Bapak Drs. Hidayat Ely, M.Si selaku Pembimbing I Penulisan Skripsi
6. Ibu Hj. Sri Undai Nurbayani, SE, MA selaku Pembimbing II Penulisan Skripsi

7. Bapak Drs. H. Luthfy Latif, M.Si beserta teman - teman di Kantor Camat Barombong
8. Bapak / Ibu Dosen yang tidak sempat Penulis sebut namanya satu persatu yang telah membimbing Penulis selama melaksanakan studi sampai selesai pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
9. Semua teman-teman khususnya angkatan 99 SP yang tidak sempat saya sebut namanya satu persatu.

Terkhusus ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda *Abd. Fattah Adam Daeng Mabe* dan Ibunda *Kamariah Daeng Asi* yang saya hormati, Istriku yang tercinta *Mi'radjuul Chaerani Daeng Intang*, Junior Boss *Armin*, Adinda *Farida Adam F Daeng Mawangi* dan *Tasmin Adam F Daeng Talli*, beserta seluruh keluarga yang tidak sempat saya sebut namanya satu persatu. Sekali lagi terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya sehingga pada saat ini Penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Semoga bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan senantiasa mendapat rahmat di sisi Allah Subhanahu Wataala.

Segala sesuatu yang Penulis kemukakan dalam Skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu diharapkan kritikan dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, Desember 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORI.....	6
2.1 Pengertian Nilai Tukar.....	6
2.1.1 Permintaan Terhadap Valuta Asing.....	7
2.1.2 Penawaran Terhadap Valuta Asing.....	7
2.1.3 Mekanisme Penentuan Nilai Tukar	9
2.1.4 Sistim Nilai Tukar	11
a. Sistim Kurs yang Stabil.....	11
b. Sistim Kurs Fleksibel.....	13
c. Pengawasan Devisa.....	14
2.2 Pengertian Ekspor	15
2.3 Pengertian Impor.....	15
2.4 Peran Perdagangan Internasional Dalam Pembangunan Ekonomi	16
2.5 Ekspor Sebagai Sumber Devisa dan Pendapatan.....	18
2.6 Kaitan Perkembangan Nilai Tukar dengan Nilai Ekspor.....	19
2.7 Kerangka Pikir	21
2.7 Hipotesis.....	21

BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Daerah Penelitian	22
3.2 Metode Pengumpulan Data	22
3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.3.1 Jenis Data	23
3.3.2 Sumber Data	23
3.4 Metode Analisis	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Gambaran Ekspor Kopi dan Prospeknya	26
4.2 Neraca Perdagangan Luar Negeri	30
4.3 Perkembangan Nilai Tukar	34
4.4 Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Kopi di Sulawesi Selatan	39
4.5 Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Kopi di Sulawesi Selatan	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia telah memasuki era perdagangan bebas dimana pola perdagangan global telah memasuki tahapan baru, yaitu semakin berkurangnya hambatan perdagangan antar Negara-negara anggota. Pada tingkat regional Indonesia juga mengikat kesepakatan dalam AFTA dan APEC.

Konsep perdagangan bebas didasarkan pada teori klasik yang mengatakan bahwa bentuk perdagangan yang terbaik adalah apabila semua produsen diberi kebebasan menghasilkan apa yang terbaik kemudian menjual dalam iklim yang bebas dan terbuka. Dalam era perdagangan bebas, pemikiran mengenai bagaimana menghasilkan barang dan jasa yang murah dengan menekan biaya produksi yang salah satu caranya adalah menekan upah buruh, harus diganti dengan pemikiran bagaimana meningkatkan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan agar tetap dapat bersaing walaupun dengan harga yang relatif tinggi.

Dalam rangka mempersiapkan diri memasuki era perdagangan dunia Pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan ekonomi makro dan salah satunya mengenai kebijakan ekspor. Khusus mengenai kebijakan dalam bidang ekspor Pemerintah mengurangi ketergantungan penerimaan Negara yang berasal dari ekspor migas serta mengembangkan sektor unggulan di luar migas khususnya sektor pertanian.



Indonesia merupakan salah satu Negara sedang berkembang yang memiliki beraneka ragam sumber daya alam yang cukup melimpah dan dikenal sebagai Negara agraris, mengingat sebagian besar mata pencaharian, penduduknya adalah bertani.

Salah satu usaha tani yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah kopi. Komoditas kopi adalah salah satu hasil pertanian yang dapat diolah menjadi suatu jenis minuman yang digemari oleh masyarakat karena rasa, khasiat dan aromanya yang khas. Adapun jenis kopi yang dibudidayakan dan menjadi komoditas ekspor penting di Indonesia adalah kopi arabika dan kopi robusta. Di beberapa daerah tertentu, seperti ; Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Bali, kopi telah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Sebagai produsen kopi dunia, Indonesia menduduki urutan ke 4 (empat) setelah Brasil, Kolombia dan Vietnam.

Peningkatan produktifitas petani kopi secara optimal dapat memperkuat posisi dan peranan sub sektor perkebunan dalam pembangunan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat khususnya petani kopi. Oleh karena itu pemerintah harus mengupayakan hal-hal yang dianggap mampu mengembangkan produksi kopi di Sulawesi Selatan pada khususnya..

Pemerintah terus mengupayakan peningkatan ekspor kopi melalui promosi ekspor dan kerja sama internasional dengan beberapa Negara yang pada hakekatnya dimaksudkan untuk mengembangkan ekspor kopi, baik dalam bentuk peningkatan volume ekspor maupun jumlah eksportir dan jumlah Negara tujuan, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan realisasi nilai ekspor kopi secara keseluruhan.

Permintaan barang-barang produksi (*output*) sangat dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Apabila harga barang ekspor meningkat maka permintaan akan barang itu menurun dan akan mengakibatkan permintaan akan mata uang Negara tersebut akan menurun sehingga akan berpengaruh pada melemahnya nilai tukar mata uang.

Perkembangan sektor ekspor akan mendorong meningkatnya permintaan akan mata uang , yang berarti nilai tukar (*kurs*) mata uang akan meningkat atau yang sering disebut dengan istilah *menguat*. Kelemahan daya saing produksi Indonesia di pasar dunia saat ini terletak pada nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Laju pertumbuhan ekspor kopi di Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh volume dan nilai ekspor kopi yang terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Nilai ekspor kopi pada tahun 1996 sebesar US\$ 14,560 juta, jika dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2004 sebesar US\$ 9,205 juta atau turun sekitar 36,78 %, meskipun volumenya mengalami peningkatan dari 3.363 ton menjadi 4.585 ton atau naik sebesar 36,33 %. (*Disperindag Prov. Sulsel*). Hal ini disebabkan karena menurunnya harga rata-rata di pasar internasional sebagai akibat rendahnya permintaan di Negara konsumen.

Dalam telaah ekonomi internasional nilai ekspor netto memberi informasi tentang salah satu neraca pembayaran yaitu neraca perdagangan. Dimana jika ekspor netto lebih besar dari nol atau menunjukkan angka positif berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor hal ini berarti telah terjadi surplus perdagangan. Dengan menggunakan model pelipatgandaan, akan terlihat bahwa bila terjadi perubahan

ekspor netto lebih besar dari nol, maka output keseimbangan akan meningkat beberapa kali lipat sesuai besarnya angka pengganda.

Karena begitu besarnya peranan surplus perdagangan dalam peningkatan output keseimbangan sehingga Negara-negara di dunia berkepentingan memelihara surplus perdagangannya.

Surplus perdagangan akan memberikan efek multiplier perekonomian, sebagaimana halnya penambahan pengeluaran pemerintah dan atau investasi. Dengan kata lain, bila perekonomian mampu memelihara surplus perdagangan, perekonomian tersebut akan menikmati pertumbuhan ekonomi yang berarti, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Berbicara tentang perdagangan internasional yang peranannya secara singkat telah dijelaskan, kita tidak boleh terlepas dari nilai tukar atau kurs mata uang, dimana kurs mata uang suatu Negara sangat berpengaruh terhadap permintaan komoditi Negara tersebut di Negara pengimpor, sehingga akan berpengaruh pada harga komoditi yang tentunya akan berpengaruh terhadap ekspornya. Mengingat betapa besarnya peranan ekspor terhadap pembangunan perekonomian dan faktor nilai tukar atau kurs mata uang terhadap perdagangan internasional, maka penulis tertarik memilih judul penelitian sebagai berikut :

“ PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DOLLAR US TERHADAP EKSPOR KOPI DI SULAWESI SELATAN ”

Dari judul tersebut, Penulis ingin melihat sejauh mana pengaruh perubahan nilai tukar dollar US terhadap perkembangan ekspor kopi di Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah pokok yaitu : seberapa besar pengaruh nilai tukar (*kurs*) dollar US terhadap ekspor kopi Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun (1996-2005).

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui perkembangan volume ekspor kopi dalam meningkatkan volume ekspor di Sulawesi Selatan
- 2 Untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar (*kurs*) dollar US terhadap nilai ekspor kopi di Sulawesi Selatan

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Sulawesi Selatan pada khususnya dan pemerintah Indonesia pada umumnya dalam mengambil kebijakan yang mempengaruhi sistim nilai tukar dalam upaya mengembangkan volume dan nilai ekspor.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ekspor kopi.
3. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi peneliti lainnya yang berminat mengkaji mengenai sistim nilai tukar terhadap perkembangan ekspor

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian nilai tukar

Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda maka akan terdapat perbandingan nilai / harga antara kedua mata uang tersebut perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Salvator (1997 :10) , memberi definisi tentang kurs, yakni “kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya”

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa nilai tukar dipengaruhi atau ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran valuta asing.

Sifat dari kurs mata uang asing sangat tergantung pada sifat pasar. Apabila transaksi jual beli dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Apabila pemerintah menjalankan kebijaksanaan stabilisasi kurs, tetapi tidak dengan mempengaruhi transaksi swasta, maka kurs ini hanya akan mengalami perubahan dengan besaran yang kecil, meskipun batas-batas ini dapat diubah dari waktu ke waktu.

2.1.1 Permintaan terhadap valuta asing

Permintaan terhadap valuta asing timbul bila penduduk suatu Negara membutuhkan barang dan jasa yang diproduksi oleh Negara lain. Dengan perkataan lain, permintaan terhadap valuta asing meningkat bila impor meningkat. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap valuta asing terutama adalah harga mata uang asing tersebut (nilai tukarnya), tingkat pendapatan, tingkat bunga relatif, selera, ekspektasi dan kebijakan pemerintah.

Bila nilai tukarnya makin murah, permintaan terhadap valuta asing akan meningkat. Tetapi selama yang berubah hanyalah nilai tukar yang terjadi adalah pergerakan di sepanjang kurva permintaan. Kurva permintaan akan bergeser bila yang berubah impor. Impor yang makin banyak akan menggeser kurva permintaan ke kanan. Sebaliknya, impor yang makin sedikit akan menggeser kurva permintaan ke kiri.

2.1.2 Penawaran terhadap valuta asing

Penawaran terhadap valuta asing meningkat bila negara lain mengimpor barang dan jasa atau ekspor meningkat. Penawaran terhadap valuta asing juga meningkat bila arus masuk modal lebih besar dari pada arus keluar modal, seperti halnya kuva permintaan, kurva penawaran akan bergeser bila faktor – faktor *ceteris paribus* berubah. Sebab perubahan faktor – faktor *ceteris paribus* tersebut akan menyebabkan perubahan, baik dalam neraca lancar maupun neraca modal. Misalnya, bila ekspor meningkat, kurva penawaran bergeser ke kanan. Bila arus modal masuk meningkat, kurva penawaran valuta asing juga bergeser ke kanan. Keseimbangan

pasar valuta asing akan menghasilkan kurs keseimbangan, seperti yang digambarkan dalam diagram 1.1.

Diagram 1.1
Pasar Valuta Asing

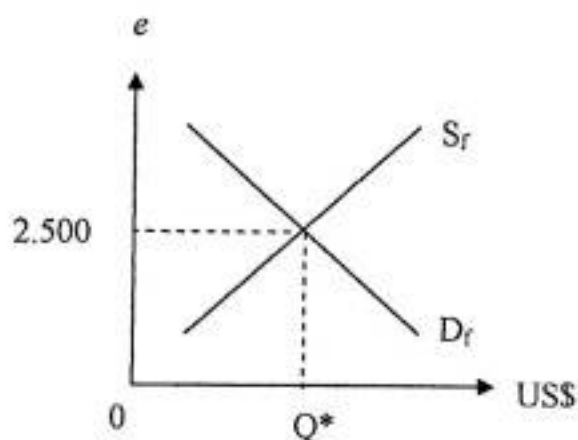


Diagram 1.1 dibangun berdasarkan asumsi bahwa mata uang asing utama Indonesia adalah US\$. Sumbu vertikal menunjukkan harga rupiah dari setiap US\$ (nilai tukar dinotasikan e). Bila tingkat harga bergerak ke atas, maka harga per unit US\$ makin mahal atau dapat dikatakan nilai tukar rupiah melemah. Jika harga bergerak ke bawah, yang terjadi adalah sebaliknya, artinya nilai tukar rupiah menguat. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah US\$ yang diminta atau ditawarkan. Kurva S_f adalah kurva penawaran terhadap valuta asing, dalam hal ini US\$. Kurva D_f adalah kurva permintaan terhadap valuta asing (US\$). Keseimbangan terjadi pada

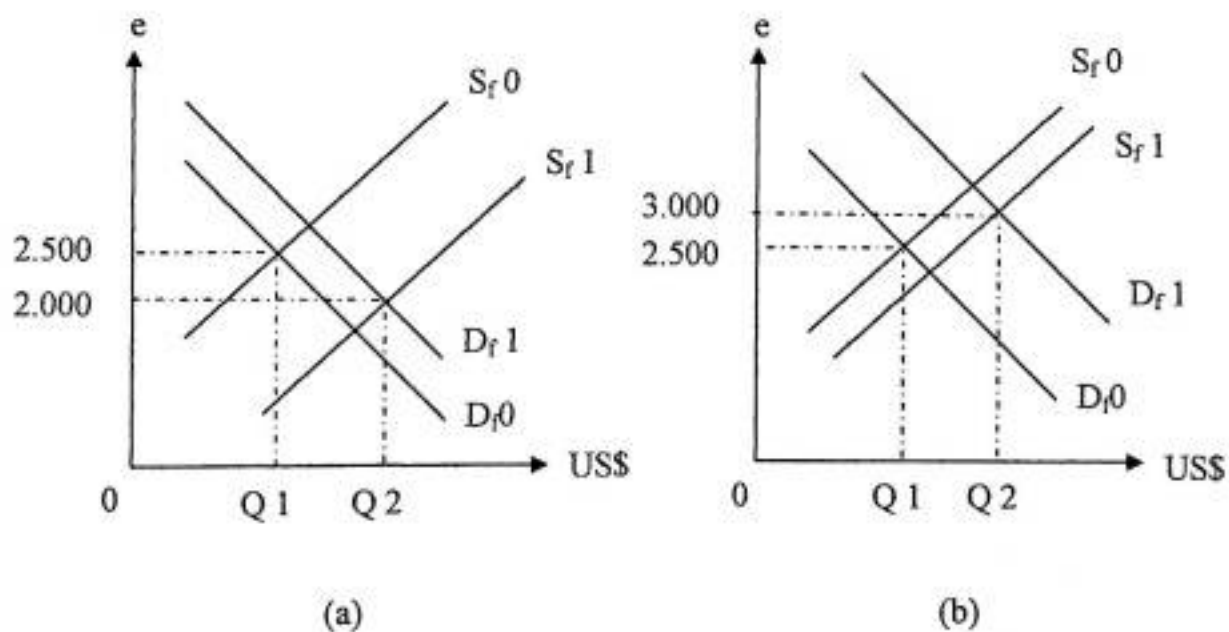
saat $S_f = D_f$, dalam diagram 1.1 terjadi pada harga 2500, artinya kurs keseimbangan adalah Rp. 2.500,00/US\$.

2.1.3 Mekanisme penentuan nilai tukar

Diagram 1.1 menunjukkan nilai tukar keseimbangan ditentukan berdasarkan interaksi kekuatan permintaan dan penawaran. Dari diagram terlihat keseimbangan awal tercapai pada saat nilai tukar rupiah adalah Rp. 2.500,00 / US\$. Nilai tukar keseimbangan akan berubah bila faktor-faktor *ceteris paribus* berubah. Diagram 1.2 berikut ini menunjukkannya.

Diagram 1.2

Perubahan Keseimbangan Pasar Valuta Asing



Misalnya bila ekspor meningkat kurva S_f bergeser ke kanan. Diasumsikan impor juga meningkat, namun peningkatannya lebih kecil dari pada ekspor, maka kurs keseimbangan baru tercapai pada saat nilai tukar per US\$, lebih kecil dari Rp.2.500,00, misalnya Rp.2.000,00. kondisi di atas menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap US\$ makin membaik (*menguat*). Menguatnya nilai tukar rupiah atas mata uang lainnya karena mekanisme pasar, disebut apresiasi (*appreciation*).

Penjelasan dua paragraf di atas merupakan penjelasan tentang proses penentuan nilai tukar mata uang melalui mekanisme pasar. Pemerintah yang memilih mekanisme pasar sebagai alat penentu nilai tukar disebut menempuh kebijakan nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate*).

Tetapi ada juga pemerintahan yang menetapkan nilai tukar berdasarkan keputusan pemerintah (*non mekanisme pasar*). Bila kebijakan ini ditempuh, maka sistim penetapan kursnya disebut sistim kurs tetap (*fixed exchange rate system*). Pemerintah yang memilih sistim kurs tetap tidaklah berarti mengabaikan kekuatan pasar, sebab dalam waktu yang makin panjang, kurs yang ditetapkan pemerintah seringkali berbeda dengan harga pasar. Artinya, kurs yang ditetapkan pemerintah dapat menjadi lebih besar atau lebih kecil dibanding harga pasar. Bila perbedaannya dianggap sudah jauh, pemerintah harus melakukan penyesuaian kurs. Misalnya kurs yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia adalah Rp. 2.500,00 / US\$. Padahal nilai tukar yang berlaku di pasar adalah Rp 3.000,00. dengan demikian nilai rupiah yang ditetapkan pemerintah terlalu tinggi dibanding harga pasar (*overvalued*). Dalam

kondisi seperti ini pemerintah dapat mengambil keputusan kurs baru yang lebih dekat ke nilai Rp 3.000,00. dengan kata lain pemerintah menurunkan nilai tukar rupiah. Penurunan nilai tukar rupiah yang berdasarkan keputusan pemerintah ini disebut devaluasi (*devaluation*). Bila yang terjadi adalah sebaliknya, nilai tukar rupiah yang ditetapkan oleh pemerintah Rp 2.500,00 / US\$, padahal nilai tukar yang berlaku di pasar adalah Rp 2.000,00 / US\$, maka rupiah dinilai terlalu rendah. Pemerintah dapat mengoreksinya dengan menetapkan kurs baru yang berada di sekitar Rp 2.000,00 / US\$. Jika pemerintah melakukan hal ini, rupiah mengalami revaluasi (*revaluation*)

2.1.4 Sistem nilai tukar

Nopirin (1994 : 147) mengemukakan bahwa sistem nilai tukar (kurs) valuta asing meliputi; sistem kurs yang stabil (*fixed exchange rate system*), sistem kurs yang berubah-ubah (*Flexible exchange rate system*), dan sistem kurs dengan pengawasan devisa (*exchange control*).

a. Sistem kurs yang stabil

Sistem kurs bebas menimbulkan adanya tindakan spekulasi sebagai akibat ketidakpastian di dalam kurs valuta asing. Oleh karena itu banyak Negara yang kemudian menjalankan suatu kebijakan untuk menstabilkan kurs, pada dasarnya kurs yang stabil dapat timbul secara :

- a. Aktif, yakni pemerintah menyediakan dana untuk tujuan stabilisasi kurs, kegiatan stabilisasi kurs dapat dijalankan sebagai berikut ; apabila kondisi kurs valuta asing akan turun maka pemerintah akan membeli valuta asing di pasar valas, bertambahnya permintaan dari pemerintah maka tendensi kurs yang akan

turun dapat dicegah. Sebaliknya, apabila tendensi kurs naik, maka pemerintah menjual valuta asing di pasar, sehingga penawaran valuta asing meningkat dan kenaikan kurs dapat dicegah. Usaha untuk mencegah kenaikan kurs valuta asing bagi pemerintah lebih sukar, karena cadangan valuta asing yang dimiliki terbatas. Sedangkan usaha untuk mencegah penurunan kurs lebih mudah dijalankan, sebab pembelian valuta asing oleh pemerintah dilakukan dengan cadangan mata uang sendiri.

b. Pasif, yakni di dalam suatu Negara yang menggunakan *sistim standar emas*.

Suatu negara dikatakan memakai *sistim standar emas*, apabila ;

1. Nilai mata uangnya dijamin dengan nilai sebesar nilai emas tertentu
2. Setiap orang boleh membuat serta melebur uang emas
3. Pemerintah sanggup membeli dan menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu yang sudah ditetapkan pemerintah

Dalam sistim standar emas, kurs mata uang suatu Negara terhadap Negara lain ditentukan dengan dasar emas, misalnya Amerika menetapkan bahwa $US\$ 4 = 0,5 \text{ gr emas}$ dan Inggris menetapkan bahwa $£ 1 = 0,5 \text{ gr emas}$, maka kurs antara dollar dengan poundsterling adalah $£ 1 = US\$ 4$, kurs ini akan stabil selama syarat-syarat di atas dipenuhi dan lalu lintas emas bebas.

b. Sistem kurs fleksibel

Dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran luar negeri. Oleh karena itu, permintaan valuta asing diturunkan dari transaksi debet dalam neraca pembayaran internasional, sedangkan penawaran valuta asing berasal dari eksportir, yakni berasal dari transaksi kredit neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan "kuat" apabila transaksi *autonomous* kredit lebih besar dari transaksi *autonomous* debet (*surplus neraca pembayaran*). Sebaliknya dikatakan "lemah" apabila neraca pembayarannya mengalami defisit. Selanjutnya transaksi *autonomous* debet dan kredit dipengaruhi oleh faktor - faktor yang biasanya dari dalam maupun luar negeri, termasuk harga, pendapatan, dan tingkat bunga.

Makin tinggi tingkat pendapatan, makin besar kemungkinan untuk melakukan impor yang berarti makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung naik (harga mata uang domestik turun). Demikian juga inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun yang menyebabkan kurs valuta asing naik. Kenaikan tingkat bunga domestik cenderung menarik modal masuk dari luar negeri. Kurs valuta asing akan turun (nilai mata uang domestik naik relatif terhadap valuta asing).

Dari uraian di atas, jelas bahwa semua kegiatan ekonomi dan kebijakan pemerintah (fiskal dan moneter) yang mempengaruhi pendapatan, harga, serta tingkat bunga secara tidak langsung akan mempengaruhi kurs. Disamping faktor

ekonomi tersebut, ada faktor-faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan kurs seperti, faktor politik dan psikologi. Misalnya, kepanikan yang terjadi di dalam negeri akan menyebabkan larinya dana ke luar negeri, sehingga kurs valuta asing akan naik.

c. Pengawasan devisa

Dalam sistim ini pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya adalah untuk mencegah aliran modal keluar dan melindungi adanya pengaruh depresi dari Negara lain, terutama dalam hal Negara tersebut menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing lebih sedikit dibandingkan dengan permintaan, yakni untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan program pemerintah. Alokasi biasanya dilakukan dengan menggunakan *lisensi impor*.

Tindakan pengawasan devisa, pemerintah dapat menetapkan kurs mata uang, yaitu :

1. Hanya satu jenis saja, tidak tergantung pada tujuan penggunaan *deviser* tersebut. Sistim ini disebut *single exchange rate system*.
2. Lebih dari satu macam kurs, tergantung dari pada penggunaannya, sistim ini disebut *multiple exchange rate system*.

Pada umumnya tujuan suatu Negara menjalankan pengawasan devisa adalah

- a. Mencegah terjadinya aliran modal ke luar negeri
- b. Melindungi Industri di dalam negeri

2.2 Pengertian ekspor

Winardi dalam kamus Ekonomi (1996 : 203) memberi pengertian ekspor sebagai berikut :

“ Ekspor adalah barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan penduduk Negara tersebut berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut “.

Sedangkan Roselyne Hutabarat (1996 : 1) mendefinisikan ekspor adalah “suatu transaksi yang menjual barang-barang antara perusahaan-perusahaan yang bertempat di Negara-negara yang berbeda “.

Dari kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekspor merupakan suatu transaksi perdagangan yang dilakukan oleh para pengusaha suatu Negara dalam menjual barang dan jasa kepada Negara lain.

Dalam transaksi ekspor, seorang eksportir banyak berhubungan dengan berbagai Instansi/Lembaga yang menunjang terlaksananya transaksi ekspor tersebut.

2.3 Pengertian impor

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1995 : 374) impor adalah pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri.

Sedangkan Bea dan Cukai Indonesia dalam Roselyne Hutabarat (1996 : 403) mendefinisikan impor yaitu perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan yang berlaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa impor merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh importir dengan cara membeli atau memasukkan barang dan jasa dari luar negeri sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Negara tersebut.

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor merupakan tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan arah transaksi serta kelancaran usaha untuk peningkatan devisa. Kebijakan impor suatu Negara dapat dikelompokkan menjadi dua macam kebijakan yaitu kebijakan *tariff barrier* dan kebijakan *non tariff barrier*

2.4 Peran perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi

Sebagai makhluk sosial dan serba terbatas, manusia tidak mungkin hidup sendiri. Kita membutuhkan sahabat untuk saling melengkapi kekurangan. Itulah sebabnya manusia melakukan pertukaran dan spesialisasi. Dalam konteks Internasional, sikap saling membutuhkan tersebut diekspresikan dalam hubungan antar Negara. Dari sudut pandang ilmu ekonomi, motivasi hubungan antar Negara dalam rangka meningkatkan derajat (*utilitas*) hidup bersama. setiap Negara melakukan perdagangan internasional pasti mengharapkan hasil lebih baik dibanding jika hidup sendirian.

Perdagangan Internasional memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi Negara yang melakukannya. Selain mamfaat yang dapat secara langsung dirasakan, perdagangan Internasional bagi Negara sedang berkembang memiliki peran sebagai berikut:

1. Perdagangan Internasional merupakan stimulator penting bagi pertumbuhan ekonomi. Ia memperluas kapasitas konsumsi suatu Negara , memperbaiki kelesuan dunia dan membuka jalan bagi sumber daya langka memasuki pasaran dunia, sebab tanpa proses yang demikian Negara-negara miskin tidak akan berkembang
2. Perdagangan Internasional cenderung mendorong adanya keadilan Internasional dan dalam negeri di bidang faktor keuntungan atau hasil dan menaikkan pendapatan riil Negara - negara yang terjun ke dalam perdagangan dunia dengan menggunakan secara efisien setiap dukungan sumber daya dalam negeri dan luar negeri.
3. Perdagangan Internasional membantu Negara-negara mencapai perkembangan dengan cara meningkatkan dan menghargai sektor-sektor ekonomi, dan dimana masing-masing Negara memiliki keunggulan komparatif, apakah di bidang efisiensi ketenagakerjaan maupun faktor pendukungnya.

Sedangkan menurut ahli-ahli ekonomi klasik, perdagangan luar negeri mempunyai potensi untuk memberikan tiga sumbangan penting dalam pembangunan ekonomi, yakni :

1. *Mempertinggi efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi*, pandangan ini bersumber dari keyakinan kaum klasik mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari melakukan spesialisasi.

2. *Memperluas pasar produksi dalam negeri*, dalam setiap perekonomian, selain timbul keadaan dimana beberapa perusahaan atau industri mempunyai kapasitas memproduksi yang tidak sepenuhnya digunakan, penggunaan alat-alat modal yang tidak mencapai maksimum tersebut bukanlah karena manajemen yang tidak efisien, ia disebabkan oleh kekurangan permintaan di dalam negeri, di dalam kegiatan ekonomi yang seperti itu perdagangan luar negeri memungkinkan mereka memperluas pasar untuk hasil-hasil kegiatannya.
3. *Mempertinggi produktivitas ekonomi*. Dengan melakukan perdagangan luar negeri, suatu Negara akan menjalin hubungan yang erat dengan Negara-negara lain. Ini memungkinkan Negara tersebut; (a) mempelajari teknik produksi yang lebih baik, (b) mengimpor barang-barang modal baru yang lebih tinggi produktivitasnya, dan (c) mempelajari pandangan-pandangan baru yang akan memperbaiki cara kerja dan cara memimpin perusahaan yang sedang dijalankan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perdagangan luar negeri sangat berperan dalam pembangunan ekonomi bagi Negara yang melakukannya

2.5 Ekspor sebagai sumber devisa dan pendapatan

Valuta asing atau yang sering disebut dengan mata uang asing adalah merupakan devisa bagi Negara yang memiliki mata uang asing tersebut. sebagai contoh, di Jepang mata uangnya adalah yen, Amerika Serikat mata uangnya adalah

dollar Amerika Serikat, dan Indonesia adalah rupiah. Apabila penduduk Indonesia membeli barang dari Negara Jepang maka Ia harus membeli mata uang Jepang yaitu yen, mata uang rupiah yang ditukarkan dengan mata uang yen merupakan devisa bagi Negara Jepang. Begitu juga apabila penduduk luar negeri misalnya Negara Amerika Serikat ingin membeli barang dari Indonesia maka akan terjadi pertukaran antara mata uang dollar dengan mata uang rupiah, dollar yang didapat dari hasil pertukaran tersebut sebagai akibat dari ekspor Indonesia ke Amerika Serikat merupakan devisa bagi Indonesia.

Dari uraian singkat di atas dapat dipahami bahwa kegiatan ekspor merupakan salah satu sumber devisa bagi Negara yang melakukan ekspor

Ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat. Oleh karena itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah pengeluaran agregat akan bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Dalam perekonomian yang menjalankan perdagangan luar negeri, kegiatan ekonomi Negara dan pendapatan nasional ditentukan dengan menggunakan persamaan $Y = C + I + G + (X - M)$. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa ekspor memberikan sumbangan yang positif kepada kegiatan ekonomi Negara, yaitu semakin besar ekspor semakin tinggi kegiatan ekonomi yang akan dicapai.

2.6 Kaitan perkembangan nilai tukar dengan nilai ekspor

Nilai ekspor sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas komoditi ekspor tersebut. Semakin tinggi harga komoditi maka permintaannya akan semakin

berkurang, menurunnya permintaan berarti jumlah komoditi yang terserap oleh pasar akan semakin berkurang sehingga dengan berkurangnya kuantitas maka nilainya otomatis akan turun.

Peningkatan nilai tukar mata uang suatu Negara akan membuat harga barang atau komoditi Negara tersebut menjadi lebih mahal bagi konsumen di luar negeri. Seiring dengan makin mahalnya harga komoditas di luar negeri maka daya saing Negara tersebut akan semakin menurun, permintaan akan komoditi ekspor Negara tersebut akan menurun akibat meningkatnya nilai tukar mata uang Negara yang bersangkutan, hal ini terjadi karena dengan meningkatnya nilai tukar Negara pengekspor menyebabkan Negara pengimpor akan mengeluarkan lebih banyak mata uangnya untuk mendapatkan mata uang Negara pengekspor sebagai harga dari barang impor tersebut, sehingga sesuai dengan hukum permintaan Negara pengimpor akan mengurangi jumlah permintaannya. Keadaan yang demikian akan berdampak pada menurunnya nilai ekspor.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan negatif dengan nilai ekspor, semakin tinggi nilai tukar maka nilai ekspor akan menurun.

2.7 Kerangka pikir

Adapun Kerangka pikir yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :



2.8 Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan dan interaksi teoritis yang telah dijabarkan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“ Diduga bahwa nilai tukar (kurs) dollar US mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan ekspor kopi di Sulawesi Selatan dari tahun 1996 – 2005 ”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah penelitian

Adapun lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian oleh Penulis adalah di Makassar, dengan pertimbangan bahwa Makassar merupakan pusat perdagangan di Provinsi Sulawesi Selatan pada khususnya dan kawasan Indonesia timur pada umumnya, sehingga dapat memudahkan Penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.2 Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh informasi atas data sebaik – baiknya dengan asumsi sasaran Penulis dapat tercapai, maka Penulis akan menggunakan 2 (dua) metode pengumpulan data, yaitu :

1. Penelitian pustaka (*library research*) adalah metode pengumpulan data yang akan Penulis lakukan dengan membaca dan mempelajari beberapa buku literatur, terutama karangan – karangan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
2. Penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan, dimana Penulis langsung turun ke lapangan untuk meneliti secara langsung apa yang menjadi objek penelitian

Pengumpulan data tersebut ditempuh dengan menggunakan cara :

- a. Interview, yaitu cara yang digunakan dengan mengadakan wawancara langsung.
- b. Observasi, yaitu Penulis mengadakan pengamatan secara langsung guna memperoleh informasi mengenai data sesuai dengan masalah yang dibahas.

3.3 Jenis dan sumber data

3.3.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

1. Data kualitatif, adalah data berupa keterangan – keterangan yang dikemukakan dalam bentuk konsep. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mencari dan mengumpulkan buku-buku atau karangan ilmiah yang berhubungan dengan tulisan ini.
2. Data kuantitatif, adalah data yang disimbolkan dalam bentuk angka – angka. Data ini diperoleh dari Instansi – Instansi yang terkait.

3.3.2 Sumber data

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung pada Instansi yang terkait dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari laporan tertulis pada kantor atau Instansi tempat penelitian dilakukan.

Data tersebut bersumber dari :

- Kantor Bank Indonesia Makassar

- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan
- Perusahaan – Perusahaan yang terkait.

3.4 Metode analisis

Untuk mengetahui variabel bebas yaitu Nilai Tukar atau Kurs terhadap variabel terikat yaitu Volume dan atau Nilai Ekspor Kopi di Sulawesi Selatan, maka Penulis menggunakan analisis Regresi dengan formula:

$$Y = f(X_1) \dots \dots \dots (1)$$

Atau dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi Cobb Douglas sebagai berikut:

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot e^\mu \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- Y = Volume dan atau Nilai Ekspor Kopi
- X_1 = Nilai Tukar atau Kurs
- b_1 = Parameter-parameter yang diestimasi
- e = Bilangan eksponensial
- μ = error term

Untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing koefisien regresi variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent) maka dapat digunakan uji statistik sebagai berikut:

- Statistik uji t

Untuk mengetahui tingkat signifikansi antara variabel dependent terhadap variabel independent secara individual dengan menggunakan tingkat signifikansi 1 % atau 5 %. Variabel-variabel tersebut dikatakan signifikan jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel.

- Statistik uji F

Untuk mengetahui tingkat signifikansi antara variabel-variabel independent secara menyeluruh terhadap variabel dependent. Variabel tersebut dikatakan signifikan bila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat signifikan 1 % atau 5 %.

- Statistik uji R^2

Uji R^2 terhadap variabel dependent. Nilai pangkat dua dari R^2 disebut koefisien determinasi yang akan menunjukkan persentase dari variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independent yang digunakan dalam model.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran ekspor kopi dan prospeknya

Beberapa tahun terakhir ini ekspor kopi di Sulawesi Selatan mengalami kelesuan. Harga kopi yang rendah di pasaran dunia, serta kelesuan pasar ikut menurunkan gairah petani maupun eksportir kopi. Hal ini terjadi karena melimpahnya pasokan dan masih tingginya stok di tangan para pedagang, semakin ketatnya persaingan antara Negara produsen, para spekulan yang menekan harga, serta faktor ekonomi, politik dan lainnya. Dalam suasana sulit ini, para eksportir kopi hendaknya tetap berupaya mempertahankan serta meningkatkan mutu dan menjaga kesinambungan pasokan dan ekspor. Memperluas pasar serta mempertahankan pasar yang ada adalah hal lain yang perlu dilakukan.

Sasaran utama ekspor kopi Sulawesi Selatan adalah Jepang, Amerika Serikat, Jerman, dan Singapura. Jenis kopi yang banyak diminta di pasar dunia yaitu jenis kopi arabika dan robusta. Harga jual kopi arabika dua kali harga kopi robusta. Walaupun demikian, Masyarakat justru lebih banyak menanam jenis robusta.

Kopi yang hendak diekspor harus memenuhi standar mutu atau persyaratan umum, seperti kadar air maksimum 13 %, kotoran atau benda asing maksimum 0,5 % dan bebas dari serangga hidup, biji busuk serta biji berkapang atau bulukan.

Selain itu klasifikasi mutu ditentukan berdasarkan nilai cacat yang merupakan penjumlahan dari 300 gram kopi. Klasifikasi umum tersebut adalah :

Tabel 41. Klasifikasi mutu komoditi ekspor Kopi

Mutu	Jumlah Nilai Cacat
1	11
2	12-25
3	26-44
4a	45-60
4b	61-80
5	81-150
6	151-225

Sumber: Disperindag Propinsi SulSel

Adapun besarnya nilai cacat diberi nilai 1 hingga 5 untuk setiap biji kopi dengan melihat jenis cacatnya.

Secara kelembagaan, di dalam negeri ekspor kopi dikelola oleh Asosiasi Ekspor Kopi Seluruh Indonesia (AEKI). AEKI terbentuk pada tahun 1979, dimaksudkan untuk memperjuangkan peningkatan pendapatan petani kopi. Sedangkan pada tingkat dunia diatur oleh International Coffee Organization (ICO). Ekspor kopi terbedakan antara ke pasar kuota (Negara-negara anggota ICO) dan ke pasar nonkuota (Negara-negara di luar ICO)

Perkembangan volume ekspor kopi di Sulawesi Selatan terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4.2 Volume Ekspor Kopi Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 1996 – 2005

Tahun	Volume (ton)	Perkembangan (%)
1996	3.363	-
1997	3.625	7,779
1998	3.643	0,50
1999	2.635	-27,67
2000	3.103	17,76
2001	2.809	-9,47
2002	3.413	21,50
2003	3.629	6,33
2004	4.585	26,34
2005	4.332	-5,52

Sumber : Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan

Dari tabel diketahui bahwa volume ekspor kopi Sulawesi Selatan tahun 1996 sebesar 3.363 ton, dan tahun 1997 sebesar 3.625 ton jika dibandingkan dengan tahun 1998 sebesar 3.643 ton atau naik sebesar 0,5%. Selanjutnya pada tahun 1999 volumenya menurun menjadi 2.635 ton, yang kemudian tahun 2000 mengalami peningkatan menjadi 3.103 ton atau meningkat sebesar 17,76%. Tahun 2001 volume ekspor kopi kembali menurun menjadi 2.809 ton akibat kurangnya

permintaan luar negeri. Jepang merupakan pengimpor utama komoditi ini dengan pangsa pasar sebesar 37,78 %, menyusul USA 31,21 %, Jerman 12,57 % dan berbagai Negara lainnya. Tahun 2002 volume ekspor kopi meningkat sebesar 21,50 % dari tahun 2001

Volume Ekspor Kopi juga mengalami penurunan seiring dengan menurunnya volume ekspor. Hal ini diakibatkan karena menurunnya harga rata – rata komoditas di pasar Internasional.

*Table 4.3 Nilai Ekspor Kopi Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 1996 – 2005*

tahun	Nilai Ekspor Kopi (juta US\$)	Perkembangan (%)
1996	14,569	-
1997	12,598	-113,471
1998	11,869	-5,858
1999	8,277	-30,21
2000	7,811	-5,63
2001	5,696	-27,08
2002	8,250	44,943
2003	6,232	-24,515
2004	9,205	47,705
2005	12,540	36,250

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai ekspor kopi di Sulawesi Selatan selama tahun 1996 – 2005, dimana nilai ekspor mengalami kemerosotan dari tahun 1997 sebesar US\$ 12, 598 juta menjadi US\$ 11, 868 juta pada tahun 1998 atau turun sebesar 5, 858 %. Tahun 1999 nilai ekspornya sebesar US\$ 8, 277 juta turun sebesar US\$ 7, 811 juta pada tahun 2000 dan tahun 2001 menurun drastis dengan nilai ekspor US\$ 5, 696 juta. Secara umum hal ini disebabkan melemahnya permintaan dunia terhadap komoditas ekspor Sulawesi Selatan terutama permintaan kopi Amerika Serikat, ditimpali dengan meningkatnya persaingan oleh hadirnya Negara produsen baru yakni Vietnam, sehingga ekspor kopi dari Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Nilai ekspor kopi Sulawesi Selatan tahun 2002 cenderung mulai meningkat sekitar 45 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

4.2 Neraca perdagangan luar negeri

Neraca perdagangan luar negeri mencakup data tentang ekspor dan impor barang, serta surplus atau defisit perdagangan yang merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor barang. Arus barang yang terjadi menggambarkan transaksi dagang antara provinsi Sulawesi Selatan langsung dengan neraca eksportir dan importir

*Table 4.4 Neraca Perdagangan Luar Negeri Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 1996 -2002*

Tahun	Ekspor (juta US\$)	Impor (juta US\$)	Surplus / Defisit
1996	616, 06	332, 73	83, 34
1997	527, 85	558, 95	-30, 10
1998	549, 13	330, 36	218, 77
1999	610, 89	201, 66	409, 23
2000	615, 38	206	409, 38
2001	561, 61	151, 99	409, 62
2002	606, 53	195, 68	410, 85

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Pada tahun 1996 Sulawesi Selatan mengalami surplus sebesar US\$ 283, 34 juta dan tahun 1996 defisit perdagangan sebesar US\$ 30, 10 juta. Kecenderungan penurunan surplus perdagangan luar negeri terjadi mulai tahun 1996, yang kemudian berlanjut pada tahun 1997. Hal ini dikarenakan turunnya nilai ekspor Sulawesi selatan pada 1996-1997. Sementara itu nilai ekspor Sulawesi Selatan terus meningkat hingga pada tahun 1997 tercatat nilai impor lebih besar dibandingkan dengan nilai ekspor, yang berakibat perdagangan luar negeri menjadi defisit.

Nilai ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 1999 tercatat sebesar US\$ 549,13 juta. Sementara nilai impor tercatat sebesar US\$ 202 juta menurun cukup besar sekitar 39 % dibandingkan dengan tahun 1998, perdagangan luar negeri Sulawesi Selatan mencetak surplus sebesar US\$ 219 juta setelah mengalami defisit sebesar US\$ 30 juta pada tahun 1997. dan pada tahun 1999 surplus yang diperoleh lebih besar lagi yakni US\$ 409 juta atau meningkat sekitar 87 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya

Nilai ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2000 tercatat sebesar US\$ 615 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 610 juta . sementara nilai impor tercatat sebesar US\$ 206 juta atau naik sekitar 2,15 % dibandingkan dengan tahun 1999. pada tahun 2000, perdagangan luar negeri Sulawesi Selatan mencetak surplus sebesar US\$ 409 juta. Dalam setahun ini nilai surplus Sulawesi Selatan relatif sama besarnya, hal ini membuktikan bahwa perekonomian luar negeri semakin membaik

Nilai ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2001 tercatat sebesar US\$ 561,6 juta atau turun sekitar 8,74 % bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 615,4 juta. Nilai impor Sulawesi Selatan sebesar US\$ 152 juta atau turun sebesar 26,22 % dibandingkan dengan tahun 2000. Pada tahun 2001, perdagangan luar negeri Sulawesi Selatan mencetak surplus sebesar US\$ 410 juta dan pada tahun 2002 surplus sebesar US\$ 411 juta.

Terjadinya fluktuasi nilai ekspor Sulawesi Selatan disebabkan oleh naik turunnya komoditas andalan.

Nilai ekspor terbesar pada tahun 1997 adalah kakao yang tercatat sebesar US\$ 240, 8 juta disusul nikel dengan nilai ekspor sebesar US\$ 180, 5 juta, udang sebesar US\$ 59, 1 juta, kayu olahan sebesar US\$ 18 juta dan kopi sebesar US\$ 12, 6 juta. Prospek ekspor komoditas – komoditas ini cukup cerah, mengingat harga ekspor sebagai akibat menguatnya nilai tukar US\$ terhadap rupiah.

Tahun 1998 volume ekspor Sulawesi Selatan pada waktu itu tetap didominasi oleh produk kakao sebesar 177, 826 ton dengan nilai ekspor yang mengalami peningkatan sebesar US\$ 246,6 juta dibandingkan dengan tahun 1997. nilai ekspor nikel mengalami penurunan menjadi US\$ 145, 7 juta, komoditas udang naik sebesar US\$ 77, 9 juta, sementara kayu olahan dan kopi juga mengalami penurunan nilai ekspor.

Kenaikan nilai ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 1999 terutama disebabkan kenaikan ekspor nikel dan mete yang masing – masing tercatat sebesar US\$ 209,4 juta dan US\$ 16,4 juta. Terlihat ekspor nikel meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 145,6 juta. Gambaran ini sedikit menggembirakan mengingat selama 1996 – 1998 nilai ekspor nikel terus menurun hingga posisi peringkat satu dalam ekspor Sulawesi Selatan digantikan oleh komoditas kakao. Sementara itu nilai ekspor kakao mengalami penurunan sebesar 14,54 %. namun penurunan ini tidak mengubah kakao sebagai penyumbang terbesar terhadap ekspor Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2000 komoditas nikel mengalami peningkatan baik dari segi volume maupun nilai ekspor dari tahun sebelumnya yang masing – masing sebesar

58.815 ton Dan US\$ 401, 3 juta. Kenaikan ini mengubah posisi produk nikel sebagai penyumbang terbesar terhadap ekspor Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk komoditas kakao walaupun terlihat mengalami peningkatan volume ekspor akan tetapi terjadi penurunan nilai ekspor dibanding dengan tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 210 juta menjadi US\$ 181, 1 juta atau turun sekitar 13, 76 %.

Merosotnya nilai ekspor Sulawesi Selatan pada tahun 2001 terutama disebabkan oleh turunnya ekspor perikanan seperti kepiting, udang, ikan, hewan lunak, serta komoditas perikanan lainnya. Selain itu komoditas nikel juga mengalami penurunan yang cukup drastis, demikian pula komoditi kayu lapis. Sedangkan yang terlihat mengalami peningkatan adalah komoditi kakao. Tahun 2002 komoditi nikel merupakan komoditi dengan nilai ekspor terbesar.

4.3 Perkembangan nilai tukar

Guna menunjang peningkatan ekspor nonmigas, nilai tukar rupiah senantiasa dipertahankan realistis. Berkenaan dengan ini, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali, sehingga pemerintah akan terus melakukan pengelolaan kurs valas yang dapat mempertahankan daya saing komoditas ekspor. Selama sepuluh tahun terakhir penyesuaian atau pengendalian kurs tidak pernah lagi dilakukan dengan menggunakan instrument devaluasi, dimana devaluasi merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam suatu Negara dengan cara menurunkan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing, yang dimaksudkan untuk memperbaiki neraca pembayaran yang defisit. Melainkan pemerintah lebih mengutamakan pengelolaan

nilai tukar valas melalui instrument kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang ketat dan hati-hati.

Floating exchange rate adalah sistim kurs mengambang yang ditetapkan melalui mekanisme kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar valuta asing. Sistim ini banyak digunakan oleh berbagai Negara pada saat ini termasuk Indonesia. Dalam sistim ini bank sentral kadang-kadang melakukan intervensi pada pasar uang meskipun telah diumumkan bahwa kurs yang telah ditetapkan adalah kurs fleksibel. Intervensi tersebut dimaksudkan untuk memelihara kestabilan nilai tukar agar tidak terjadi perubahan yang tajam dalam kurs, namun tetap membiarkan kekuatan pasar bekerja dalam jangka panjang.

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung dalam transaksi ekonomi disebut sebagai *Hard Currency*, yakni mata uang yang nilainya relatif stabil dan sering mengalami apresiasi atau kenaikan nilai terhadap mata uang lainnya. *Hard currency* pada umumnya berasal dari Negara-negara industri maju.

Sedangkan mata uang yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung internasional disebut *Soft currency*, dimana nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar terhadap mata uang lainnya. *Soft currency* ini pada umumnya berasal dari Negara-negara sedang berkembang seperti rupiah-Indonesia, peso-Philipina, bath-Thailand, dan rupee-India.

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang mengalami krisis mata uang yang kemudian disusul dengan krisis moneter atau keuangan yang akhirnya

berubah menjadi suatu krisis ekonomi yang cukup memprihatinkan. Menanggapi perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US\$ yang terus merosot sejak bulan Mei 1997, pada bulan Juli 1997 Bank Indonesia melakukan empat kali intervensi dengan memperlebar rentang intervensi, tetapi pengaruhnya tidak banyak. Nilai rupiah dalam US\$ terus tertekan, dan tanggal 13 Agustus tahun 1997 rupiah mencapai rekor terendah hingga saat itu yakni Rp 2682,- / US\$ sebelum akhirnya ditutup pada level Rp 2655,- / US\$. Menanggapi jatuhnya harga rupiah tersebut yang boleh dikatakan cukup mengejutkan. Bank Indonesia akhirnya menghapus rentang intervensi dan pada hari yang sama rupiah anjlok ke Rp 2755,- / US\$ hari – hari dan bulan – bulan berikutnya kurs rupiah terus melemah walaupun sekali – sekali mengalami penguatan beberapa poin,. Misalnya, pada bulan Maret 1998 nilai rupiah terhadap dollar US mencapai Rp 10.550,- / US\$, walaupun sebelumnya di antara bulan Januari dan Pebruari sempat menembus level Rp 11.000,- / US\$ selama periode Agustus 1997 – Agustus 1998, nilai tukar rupiah terhadap dollar US terendah mencapai nilai antara Rp 14.000,- sampai Rp 15.000,- per dollar US. Sedangkan selama bulan September 1998, perkembangan kurs tengah rupiah terhadap dollar US berada pada nilai antara Rp 10.000,- dan Rp 11.000,- per dollar US, yang mencerminkan bahwa rupiah hingga bulan itu masih lemah. Selama periode Januari 1998 hingga Agustus 1998, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar US adalah paling lemah dibandingkan dengan mata uang – mata uang Negara Asia lainnya yang juga mengalami depresiasi terhadap dollar US selama periode tersebut.

Kurs tengah US\$ terhadap rupiah senilai Rp 2062,-, terus mengalami perkembangan hingga tahun 1997 meningkat menjadi Rp 4650,-. Nilai tukar rupiah terhadap dollar US terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu Rp 10.700,- / US\$ yang disebabkan karena situasi politik, masalah keamanan, dan insiden Tri Sakti yang menewaskan beberapa Mahasiswa yang menuntut Presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Sejak pemerintahan Habibie dengan kabinet reformasi pembangunan, kurs rupiah mulai membaik menjadi Rp 7.100,- / US\$ pada tahun 1999, kemudian kembali melemah pada tahun 2000 menjadi Rp 9.595,- per dollar US. Kurs rupiah terendah juga terjadi pada tahun 2001 dimana posisi rupiah mencapai level Rp 10.400,- per dollar US. Hal itu terjadi akibat gejolak politik Negara Amerika Serikat dengan adanya Tragedi WTC yang secara tidak langsung mempengaruhi kurs rupiah. Sementara kurs tengah rata – rata terhadap dollar US mulai menguat dari Rp 8.940 per dollar US pada tahun 2002 menjadi Rp 8.465 per dollar US pada tahun 2003.

Dalam upaya memperkuat kembali nilai tukar rupiah terhadap dollar US, pemerintah mengeluarkan kebijakan pengetatan moneter yaitu (a) mengurangi kemampuan bank komersial menciptakan kredit melalui peningkatan rasio cadangan minimum, pembatasan akses pada pinjaman luar negeri, penghentian pemberian SPBU (Surat Berharga Pasar Uang) dan peningkatan tingkat suku bunga di pasar uang lewat penentuan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan (b) menetapkan arah penggunaan kredit.

Untuk mengetahui perkembangan rupiah dari tahun 1996 – 2005 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US
Tahun 1996-2005

Tahun	Nilai Tukar (Rp)	Perkembangan (%)
1996	3.383	-
1997	4.659	95,132
1998	8.025	72,580
1999	7.100	-11,526
2000	9.595	35,140
2001	10.400	8,389
2002	8.940	-14,038
2003	8.465	-5,313
2004	8.949	5,717
2005	9.100	1,687

Sumber : Kantor Bank Indonesia Makassar

Dari tabel menunjukkan nilai kurs tengah rupiah terhadap US\$. Dimana kurs rupiah terhadap US\$ terus mengalami penurunan dari tabel terlihat bahwa untuk mendapatkan 1 unit US\$ pada Tahun 1996 rupiah yang harus disediakan sebesar

3.383. dan pada tahun 2001 jumlah rupiah yang harus disediakan untuk mendapatkan 1 unit US\$ adalah sebesar 10.400 hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US\$ terus mengalami depresiasi dari tahun 1996-2001. sedangkan sejak tahun 2002-2004 rupiah cenderung menguat terhadap US\$.

4.4 Analisis pengaruh nilai tukar (kurs) dollar US terhadap volume ekspor kopi di Sulawesi Selatan

Untuk membuktikan hipotesis dalam penulisan ini, maka dalam pengujian empiris digunakan metode regresi linier. Metode ini merupakan suatu analisa kuantitatif yang digunakan untuk menghitung koefisien regresi, variasi hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial dan secara simultan.

Adapun variabel yang digunakan dalam perhitungan ini adalah Volume Ekspor Kopi dan Nilai Tukar (Kurs) dollar US di Sulawesi Selatan.

Setelah dilakukan pengujian ekonometrika (estimasi OLS) dengan menggunakan program *SPSS For Windows Release 10.05*, maka diperoleh hasil perhitungan regresi sebagai berikut :

$$Y = 3575,316 - 0,00460 \text{ Kurs} + 800,289 \text{ Dummy}$$

$$\text{Uji T} = (-0,503)$$

$$\text{Adj. R}^2 = 0,267$$

$$\text{R-Square} = 0,430$$

$$\text{F-Test} = 19,908$$

$$n = 10$$

$$df = 7$$

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil sebagai berikut, **Nilai Tukar atau Kurs** menunjukkan koefisien $-0,00460$ artinya apabila Nilai Tukar atau Kurs mengalami peningkatan sebesar 1% , maka Volume Ekspor Kopi mengalami Penurunan sebesar $-0,00460\%$, dengan asumsi tidak ada variabel lain yang mempengaruhi.

Agar diketahui signifikan atau tidaknya variabel Nilai Tukar atau Kurs dilakukan uji t maka diperoleh t hitung sebesar $-0,503$ sedangkan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5% pada derajat kebebasan ($df=7$) adalah $1,895$. jadi t hitung mempunyai nilai yang lebih kecil dari t tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar atau Kurs mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi. Artinya variabel Nilai Tukar atau Kurs mempunyai pengaruh yang menurunkan Volume Ekspor Kopi jika Nilai Tukar atau Kurs mengalami kenaikan di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka untuk melihat variasi hubungan variabel bebas yaitu Nilai Tukar atau Kurs terhadap variabel terikat yaitu Volume Ekspor Kopi dilihat dari nilai koefisien determinasi:

R^2 yang diperoleh sebesar $0,430$ atau $43,0\%$ artinya variabel bebas menentukan variasi naik turunnya variabel terikat sebesar $43,0\%$ dan sisanya $57,0\%$ merupakan pengaruh faktor lain diluar model yang juga mempengaruhi perubahan-perubahan pada Volume Ekspor Kopi di Sulawesi Selatan.

Untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, digunakan statistik :

Uji-F. Variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari F Tabel. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 2,643 adalah lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi 5 % sebesar 4,74. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel terikat, sehingga model estimasi yang digunakan untuk mengamati Volume Ekspor Kopi adalah tidak valid dan tidak layak untuk digunakan.

4.5 Analisis pengaruh nilai tukar (kurs) dollar US terhadap nilai ekspor kopi di Sulawesi Selatan

Karena pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor kopi negatif dan tidak signifikan serta model yang digunakan tidak valid, maka Penulis akan mencoba melihat dari segi nilainya.

Adapun variabel yang digunakan dalam perhitungan ini adalah Nilai Ekspor Kopi dan Nilai Tukar (Kurs) di Sulawesi Selatan.

Setelah dilakukan pengujian ekonometrika (estimasi OLS) dengan menggunakan program *SPSS For Windows Release 10.05*, maka diperoleh hasil perhitungan regresi sebagai berikut :

$$Y = 17042325,17 - 1005,531 \text{ Kurs}$$

Uji T	=	(-4,462)
Adj. R ²	=	0,703
R-Square	=	0,740
F-Test	=	19,908
n	=	10
df	=	7

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil sebagai berikut, Nilai Tukar atau Kurs menunjukkan koefisien -1005,531 artinya apabila Nilai Tukar atau Kurs mengalami peningkatan sebesar 1 %, maka Nilai Ekspor Kopi mengalami Penurunan sebesar -1005,531 %, dengan asumsi tidak ada variabel lain yang mempengaruhi.

Agar diketahui signifikan atau tidaknya variabel Nilai Tukar atau Kurs dilakukan uji t maka diperoleh t hitung sebesar -4,462 sedangkan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5 % pada derajat kebebasan (df=7) adalah 1,895. jadi t hitung mempunyai nilai yang lebih kecil dari t tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa Nilai Tukar atau Kurs mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Ekspor Kopi. Artinya variabel Nilai Tukar atau Kurs mempunyai pengaruh yang menurunkan Nilai Ekspor Kopi jika Nilai Tukar atau Kurs mengalami kenaikan di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka untuk melihat variasi hubungan variabel bebas yaitu Nilai Tukar atau Kurs terhadap variabel terikat yaitu Nilai Ekspor Kopi dilihat dari nilai koefisien determinasi:

R^2 yang diperoleh sebesar 0,740 atau 74,0 % artinya variabel bebas menentukan variasi naik turunnya variabel terikat sebesar 74,0 % dan sisanya 26,0 % merupakan pengaruh faktor lain diluar model yang juga mempengaruhi perubahan-perubahan pada Nilai Ekspor Kopi di Sulawesi Selatan.

Untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, digunakan statistik :

Uji-F. Variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari F Tabel. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 19,908 adalah lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 5,59. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap variabel terikat, sehingga model estimasi yang digunakan untuk mengamati jumlah Nilai Ekspor Kopi adalah valid dan layak untuk digunakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berkaitan dengan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut ;

1. Besarnya volume ekspor kopi Sulawesi Selatan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 1998 meningkat sebesar 0,50 % dari tahun 1997, setelah meningkat sekitar 77,9 % dari tahun 1996, dan selanjutnya mulai menurun pada tahun 1999 yakni 27,67 %. Kemudian pada tahun 2000 naik kembali menjadi 17,76 % dan menurun pada tahun 2001 sebesar 9,47 %, akan tetapi pada tahun 2002 meningkat kembali sebesar 21,50 %. Penurunan volume ekspor kopi juga diikuti dengan menurunnya Volume Ekspor Kopi Sulawesi Selatan sebagai akibat kurangnya permintaan pasar luar negeri, harga pasar internasional dan persaingan antara Negara-negara produsen kopi dunia.
2. Neraca perdagangan luar negeri Sulawesi Selatan yang mencakup data tentang ekspor dan impor, pada tahun 1996 mengalami surplus sebesar US \$ 283,34 juta dan pada tahun 1997 mengalami defisit sebesar US \$ 30,10 juta, dimana impor lebih besar dari pada ekspor. Kemudian tahun 1998 surplus sebesar US \$ 218,77 juta, dan dari tahun 1999 sampai tahun 2002 mencetak surplus yang cukup menggembirakan yakni masing-masing US \$ 409,23 juta dan US \$ 409,62 juta

serta US \$ 410,85 juta. Walaupun nilai surplus relatif sama, akan tetapi hal ini membuktikan bahwa perekonomian luar negeri semakin membaik.

3. Nilai korelasi atau keeratan hubungan antara Volume Ekspor Kopi Sulawesi Selatan (Y) dengan nilai tukar (X) adalah 0,660. Hal ini berarti bahwa hubungan antara nilai dengan penurunan Volume Ekspor Kopi Sulawesi Selatan sangat kuat dan positif yaitu 66,0 %.
4. Koefisien korelasi (R^2) = 0,430 %, berarti bahwa besarnya kontribusi nilai tukar (X) terhadap penurunan Volume Ekspor Kopi Sulawesi Selatan adalah sebesar 43,0 %.
5. Pengaruh nilai tukar terhadap Volume Ekspor Kopi di Sulawesi Selatan adalah negatif atau tidak signifikan, dimana t hitung lebih kecil dari t tabel atau -0,503 < 1,895, ini berarti bahwa koefisien regresi dari nilai tukar sebesar 0,132 secara statistik berpengaruh negatif terhadap kenaikan Volume Ekspor Kopi Sulawesi selatan.
6. Nilai korelasi atau keeratan hubungan antara nilai ekspor kopi Sulawesi Selatan (Y) dengan nilai tukar (X) adalah 0,860. Hal ini berarti bahwa hubungan antara nilai nilai tukar dengan penurunan nilai ekspor kopi Sulawesi Selatan sangat kuat dan positif yaitu 86,0 %.
7. Koefisien korelasi (R^2) = 0,740 %, berarti bahwa besarnya kontribusi nilai tukar (X) terhadap penurunan nilai ekspor kopi Sulawesi Selatan adalah sebesar 70,0 %.

8. Pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor kopi di Sulawesi Selatan adalah negatif atau tidak signifikan, dimana t hitung lebih kecil dari t tabel atau $-4,462 < 1,895$, ini berarti bahwa koefisien regresi dari nilai tukar sebesar $0,132$ secara statistik berpengaruh negatif terhadap kenaikan nilai ekspor kopi Sulawesi selatan.

5.2 Saran

1. Untuk mempertahankan kurs rupiah agar relatif lebih stabil terhadap dollar maka diharapkan adanya kebijakan pemerintah agar dapat ikut campur tangan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan turut menentukan kurs rupiah dengan cara menjual atau membeli valuta asing
2. Dalam mengantisipasi terjadinya fluktuasi kurs valas, maka sebaiknya eksportir dan pihak perbankan termasuk Badan Usaha Milik Negara menggunakan kurs *forward market* yaitu kurs yang ditetapkan sekarang atau saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu yang akan datang (*future period*) antara lebih dari 2 x 24 jam hingga biasanya satu tahun sehingga risiko akan kerugian dapat dikurangi.
3. Agar pemerintah Sulawesi Selatan tetap menjalin kerja sama yang baik dengan Negara-negara mitra dagang produk kopi, dan tetap berusaha mencari jaringan pemasaran internasional yang lain sehingga dengan permintaan pasar luar negeri yang meningkat akan menyebabkan kenaikan nilai ekspor pula. Demikian pula agar pemerintah memberikan kemudahan bagi eksportir

terutama dalam hal percepatan pelayanan untuk kepabeanan, perpajakan, dan perbankan.

4. Bagi para petani kopi maupun eksportir kopi Sulawesi Selatan agar lebih memperhatikan kualitas kopi yang akan diekspor karena selain faktor harga, permintaan masyarakat luar negeri juga dipengaruhi oleh selera yang lebih menginginkan barang-barang yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2001, *Indikator Ekonomi Sulawesi Selatan*, BPS, Makassar
- Dominic, Salvator, 1996, *Ekonomi Internasional*, Erlangga, Jakarta
- Hady Hamdy, 2001, *Ekonomi Internasional; Teori dan kebijakan perdagangan internasional*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Krugman, R Paul dan Obstfeld Maurice, 2002, *Ekonomi Internasional & kebijakan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- D. Levi Maurice, 2002, *Keuangan Internasional*, ANDI, Yogyakarta
- Nazaruddin, 1993, *Komoditi Ekspor Pertanian; Tanaman perkebunan, rempah, dan obat*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Nopirin, 1994, *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta
- Prijono Tjiptoherijanto, 1996, *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Pratama Rahardja, , 2001, *Teori Ekonomi Makro*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta
- Hutabarat Roselyne, 1996, *Transaksi Ekspor Dan Impor*, Erlangga, Jakarta
- Kamaluddin Rustian, 1998, *Pengantar Ekonomi Pembangunan; analisis beberapa kebijakan pembangunan nasional*, FE-UI, Jakarta
- Sukirno Sadono, 2001, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, PT Raja Grafindo, Jakarta
- Salvatore, 1997, *Ekonomi Internasional*, Erlangga, Jakarta
- Winardi, 1996, *Kamus Ekonomi*, Alumni, Bandung

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dumgny, Kurs		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Volume

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,656 ^a	,430	,267	479,14

- a. Predictors: (Constant), Dummy, Kurs

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1213493	2	606746,293	2,643	,140 ^a
	Residual	1607048	7	229578,216		
	Total	2820540	9			

- a. Predictors: (Constant), Dummy, Kurs
b. Dependent Variable: Volume

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3575,316	636,161		5,620	,001
	Kurs	-4,60E-02	,091	-,183	-,503	,630
	Dummy	800,289	386,167	,753	2,072	,077

- a. Dependent Variable: Volume

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kurs ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,860 ^a	,740	,703	1633422,890

- a. Predictors: (Constant), Kurs
 b. Dependent Variable: Nilai Ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,31E+13	1	5,312E+13	19,908	,003 ^a
	Residual	1,87E+13	7	2,668E+12		
	Total	7,18E+13	8			

- a. Predictors: (Constant), Kurs
 b. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17042325,2	1799778		9,469	,000
	Kurs	-1005,531	225,364	-,860	-4,462	,003

- a. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Tabel T :

df	t0,01	t0,05	t0,10	t0,025	df
1	31,821	6,314	3,078	12,706	1
2	6,965	2,920	1,886	4,303	2
3	4,541	2,353	1,638	3,182	3
4	3,747	2,132	1,533	2,776	4
5	3,365	2,015	1,476	2,571	5
6	3,143	1,943	1,440	2,447	6
7	2,998	1,895	1,415	2,365	7
8	2,896	1,860	1,397	2,306	8
9	2,821	1,833	1,383	2,262	9
10	2,764	1,812	1,372	2,228	10
20	2,528	1,725	1,325	2,086	20
25	2,485	1,708	1,316	2,060	25
30	2,457	1,697	1,310	2,042	30
35	2,438	1,690	1,306	2,030	35
40	2,423	1,684	1,303	2,021	40
45	2,412	1,679	1,301	2,014	45
50	2,403	1,676	1,299	2,009	50
51	2,402	1,675	1,298	2,008	51
52	2,400	1,675	1,298	2,007	52
53	2,399	1,674	1,298	2,006	53
54	2,397	1,674	1,297	2,005	54
55	2,396	1,673	1,297	2,004	55

Tabel F (5%)₁

df	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161	200	216	225	230	234	237	239
2	18,5	19,0	19,2	19,3	19,3	19,3	19,4	19,4
3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,6	2,51	2,45
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,6	2,49	2,40	2,34
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27
35	4,12	3,27	2,87	2,64	2,49	2,37	2,29	2,22
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18
45	4,06	3,2	2,81	2,58	2,42	2,31	2,22	2,15
50	4,03	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13
51	4,03	3,18	2,79	2,55	2,40	2,28	2,20	2,13
52	4,03	3,18	2,78	2,55	2,39	2,28	2,19	2,12
53	4,02	3,17	2,78	2,55	2,39	2,28	2,19	2,12
54	4,02	3,17	2,78	2,54	2,39	2,27	2,18	2,12
55	4,02	3,16	2,77	2,54	2,38	2,27	2,18	2,11

Tabel T 2

df	t0,01	t0,05	t0,10	t0,025	df
1	31,821	6,314	3,078	12,706	1
2	6,965	2,920	1,886	4,303	2
3	4,541	2,353	1,638	3,182	3
4	3,747	2,132	1,533	2,776	4
5	3,365	2,015	1,476	2,571	5
6	3,143	1,943	1,440	2,447	6
7	2,998	1,895	1,415	2,365	7
8	2,896	1,860	1,397	2,306	8
9	2,821	1,833	1,383	2,262	9
10	2,764	1,812	1,372	2,228	10
20	2,528	1,725	1,325	2,086	20
25	2,485	1,708	1,316	2,060	25
30	2,457	1,697	1,310	2,042	30
35	2,438	1,690	1,306	2,030	35
40	2,423	1,684	1,303	2,021	40
45	2,412	1,679	1,301	2,014	45
50	2,403	1,676	1,299	2,009	50
51	2,402	1,675	1,298	2,008	51
52	2,400	1,675	1,298	2,007	52
53	2,399	1,674	1,298	2,006	53
54	2,397	1,674	1,297	2,005	54
55	2,396	1,673	1,297	2,004	55

Tabel F (5%)₂

df	1	2	3	4	5	6	7	8
1	161	200	216	225	230	234	237	239
2	18,5	19,0	19,2	19,3	19,3	19,3	19,4	19,4
3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,6	2,51	2,45
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,6	2,49	2,40	2,34
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27
35	4,12	3,27	2,87	2,64	2,49	2,37	2,29	2,22
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18
45	4,06	3,2	2,81	2,58	2,42	2,31	2,22	2,15
50	4,03	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13
51	4,03	3,18	2,79	2,55	2,40	2,28	2,20	2,13
52	4,03	3,18	2,78	2,55	2,39	2,28	2,19	2,12
53	4,03	3,18	2,78	2,55	2,39	2,28	2,19	2,12
54	4,02	3,17	2,78	2,55	2,39	2,27	2,18	2,12
55	4,02	3,17	2,78	2,54	2,39	2,27	2,18	2,11
55	4,02	3,16	2,77	2,54	2,38	2,27	2,18	2,11